

ditujukan untuk pemberian balikan yang menyeluruh. Pemberian nilai juga dianggap tidak penting karena tidak ada kriteria kelulusan yang ditentukan dengan nilai di dalam kelas *TE* ini.

Bab 5 akan membahas kesimpulan dan saran yang didapat setelah pengujian. Kesimpulan dan saran tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk tindak lanjut penelitian.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini dipaparkan kesimpulan yang ditemukan dalam pelaksanaan karya proyek ini. Selanjutnya, disampaikan saran berdasarkan simpulan tersebut, guna mengatasi kekurangan yang ada dan memaksimalkan kegunaan skema penilaian yang dihasilkan.

5.1. Kesimpulan

Analisis terhadap skema penilaian yang sekarang digunakan di kelas *TE* menghasilkan kesimpulan bahwa skema penilaian berbasis kompetensi memiliki keandalan, kesahihan dan kepraktisan yang tinggi bahkan bagi para pengajar yang tidak mengetahui arti dari kompetensi. Hal ini terbukti dari tingginya keandalan yang diperoleh pada penilaian awal dengan rata-rata keandalan 0.84.

Lebih lanjut, pelatihan penggunaan skema penilaian perlu ditekankan pada penekanan objektivitas dan pemaham kriteria organisasi. Itu karena pada penilaian awal, kriteria itu memperoleh skala keandalan lemah dengan nilai skala 0.6. Selain itu, jika dibandingkan dengan skema penilaian yang penulis buat, skema yang sekarang digunakan juga menggunakan konsep kompetensi yang berasal dari ranah

pengajaran bahasa komunikatif (*communicative language teaching*). Namun, kriteria yang digunakan seharusnya bisa disatukan karena beberapa kriteria itu merupakan rincian dari kompetensi komunikatif yang serupa seperti komponen kosakata dan gramatikal.

Kesimpulan lainnya adalah pengajar kelas percakapan di Indonesia tidak terlalu menganggap penting penguasaan tata bahasa dalam percakapan. Ini terbukti dari rendahnya simpangan baku untuk kategori tata bahasa dari hasil kuesioner (lihat tabel 4.1). Namun, perlu diingat bahwa penilaian yang rendah tersebut hanya berasal dari sejumlah pengajar di suatu institusi tertentu. Jika dilakukan penelitian yang lebih luas, dan melibatkan responden yang lebih banyak, hasil penilaian mungkin berbeda.

5.3. Saran

Untuk memaksimalkan penggunaan skema penilaian ini diperlukan keterkaitan berbagai pihak, terutama para pengajar metode pengajaran di ILP karena mereka adalah pihak yang bertanggung jawab atas terciptanya sistem pengajaran yang baik di seluruh cabang dan waralaba ILP.

Penulis sangat menyarankan kepada pihak yang berkepentingan untuk melakukan pelatihan secara rutin dan terus menerus agar tercipta persepsi yang sama tentang kriteria dan deskripsi performansi di dalam skema tersebut. Selain itu, pelatihan ini juga dapat menciptakan diskusi yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan skema penilaian.

Mengingat jumlah maksimal siswa di dalam suatu kelas bisa mencapai lebih dari 10 orang, maka penggunaan skema penilaian untuk memfasilitasi penilaian seluruh siswa juga dapat dimasukkan dalam salah satu unsur pelatihan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun jadwal terperinci penilaian siswa. Dengan jadwal tersebut, maka pengajar dapat menentukan waktu terbaik yang dapat digunakan untuk menilai performa siswanya. Selain itu, penyusunan jadwal ini sangat erat kaitannya dengan pembuatan ancangan pengajaran yang dibuat oleh pengajar. Oleh karena itu, jadwal penilaian tersebut sebaiknya

dimasukkan dalam ancangan pengajaran yang disusun oleh pengajar kelas *TE*. Selanjutnya dapat dibuat suatu tabel untuk memasukkan penilaian siswa di setiap kelas untuk mempermudah pengarsipan nilai.

Kegiatan di dalam kelas juga dapat dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah penilaian. Selain itu, balikan dari penilaian dengan menggunakan skema tersebut juga sebaiknya diberikan setelah siswa tersebut melakukan suatu kegiatan. Terlebih lagi, metode pemberian balikan juga harus dimasukkan ke dalam unsur pelatihan penggunaan skema karena jika balikan yang diberikan tidak tersusun dengan baik, maka bukan tidak mungkin siswa bukannya merasa tertolong oleh pemberian balikan tetapi malah sebaliknya, mereka merasa tertekan atas pemberian balikan tersebut. Hal ini terutama sangat berkaitan dengan kata-kata yang digunakan pengajar dalam memberikan balikan.

Berkaitan dengan kata-kata yang digunakan pengajar dalam memberikan balikan, maka sebaiknya disusun pula deskripsi pemberian balikan yang baik untuk setiap deskripsi performansi. Deskripsi pemberian balikan itu sebaiknya disusun secara bersama agar tercipta kesamaan persepsi atas maksud deskripsi balikan dan untuk membahas unsur yang perlu dimasukkan ke dalam deskripsi tersebut.

Penulis sangat menyarankan agar skema penilaian untuk kelas *TE* tingkat lainnya (*madya* dan *mahir*) dapat dibuat agar para siswa di kelas tersebut juga dapat memperoleh balikan yang maksimal sebagaimana yang penulis maksudkan untuk kelas tingkat dasar. Penyusunan skema untuk kelas-kelas tersebut dapat menggunakan langkah penyusunan sebagaimana yang telah ditempuh oleh penulis.

Selanjutnya, penulis juga menyarankan agar skema penilaian ini tidak dianggap suatu karya akhir yang tidak dapat diubah lagi. Sebaliknya, penulis menyarankan agar terdapat revisi atas skema penilaian ini agar tercipta skema dengan tingkat keandalan, validitas dan praktikalitas yang tinggi.

Sebagai penutup, penulis ingin menyarankan para pembina lembaga bahasa untuk lebih selektif dalam memilih pengajar. Pemilihan pengajar yang serampangan sangat merugikan bagi lembaga dan siswa yang mengikuti program bahasa di lembaga itu karena tidak semua orang mengetahui konsep pengajaran yang baik.